

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Islam merupakan ajaran yang diturunkan kepada manusia untuk dijadikan sebagai dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat yang mulia.<sup>1</sup> Dalam suatu tatanan masyarakat terdiri dari berbagai kelompok manusia yang saling terkait oleh adat istiadat, ritus, sistem-sistem, serta hukum-hukum khas, dan hidup bersama-sama.<sup>2</sup>

Diantara ciri khas masyarakat Islam adalah bahwa pengikut agama ini tidak dicirikan dengan embel-embel seperti orang miskin, kaya, putih, hitam, Barat, maupun Timur. Tidak satupun dari label berikut dipandang sebagai penentu identitas sejati para pengikutnya. Karena Islam merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Allah, Islam berarti penyerahan diri kepada Allah.<sup>3</sup> Islam berpokok pada ikatan sosial atas dasar akidah serta persaudaraan antara sesama kaum beriman, terlepas dari perhitungan rasial, bahasa, atau sejarah bangsa.<sup>4</sup>

Karena sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersatu/bersaudara, sehingga jika semua manusia adalah persatuan, maka wajib untuk kita menjaga

---

<sup>1</sup>) Ali Anwar Yunus, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 29

<sup>2</sup>) Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1992), 5

<sup>3</sup>) Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, 199

<sup>4</sup>) Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 15

keselamatannya.<sup>5</sup> Oleh karena itu persatuan dalam Islam ditandai dengan adanya *ukhuwah* diantara sesama umatnya.

*Ukhuwah Islamiah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka bagaikan jarak bumi dan bulan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu dengan lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh, karenanya sudah menjadi keharusan umat ini bersatu<sup>6</sup>

Namun terkadang perbedaan kepentingan dan golongan selalu di kedepankan dan menjadi penyebab perpecahan umat. Sebagaimana yang disampaikan Syah Waliullah, bahwa perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam merupakan sebab lain dari lemahnya umat Islam yang ditimbulkan aliran-aliran dan madzhab-madzhab yang terdapat dalam Islam.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang didasarkan pada prikemanusiaan dan persaudaraan tidak lepas dari perbedaan pendapat yang terkadang menimbulkan perpecahan pada umatnya. Agama yang dimaksud untuk membawa perdamaian dan kesentosaan pada dunia yang penuh godaan, suatu ketika akan mengalami dekadensi yang disebabkan oleh fanatisme golongan dan ketamakan pada kekuasaan setelah umat Islam mengabaikan dan melalaikan dasar-dasar yang telah disyariatkan dalam agama.

---

<sup>5</sup>) HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Segi Arsy, 2010), 37

<sup>6</sup>) Musthafa Al-Qudhat, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, "Mabda'ul Ukhuwah fi al-Islam" (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14

<sup>7</sup>) Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 21

Ditambah sekarang ini masalah yang di hadapi umat Islam adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan, sehingga kekuatan mereka menjadi lemah meskipun jumlahnya banyak. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Contohnya saja seperti konflik *Sunnī* dan *Syi'ī* dengan Arab Saudi dan Iran sebagai kekuatan besar yang mewakilinya. Di Palestina, Hamas dan Fatah adalah dua kubu dimana mereka sama-sama memperjuangkan kemerdekaan negaranya dan saling beradu ketika menghadapi penjajah zionis Israel, ditambah ketertindasan umat Islam minoritas di berbagai negara dan daerah menjadi pemandangan yang seolah tidak pernah berakhir. Kaum Muslim di Cina, India, Rohingya, Prancis, dan di beberapa daerah Barat selalu mendapatkan intimidasi di luar batas kemanusiaan.

Di Indonesia tidak kalah memprihatinkan, maraknya fenomena *tahdzīr* (saling mencela) dikalangan para ulama saat ini, pertikaian kelompok suatu ormas keislaman baik di dunia nyata ataupun maya merupakan sebuah contoh perpecahan yang terjadi diantara umat Islam. Pembakaran bendera bertuliskan lafadz tauhid oleh sekelompok oknum pembakar dari ormas Islam tersebut menganggap bahwa bendera tauhid yang mereka bakar adalah milik ormas Islam lainnya yang tidak satu pemahaman dengan mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>) <https://lampung.kemenag.go.id/artikel/15012/kerukunan-antar-umat-beragama-menurut-pandangan-islam?lang=id>, Senin 15 Oktober 2012, diakses pada Jum'at, 5 April 2019, pukul 14:12

<sup>9</sup>) <https://www.liputan6.com/regional/read/3673931/kronologi-pembakaran-bendera-hti-garut>, diakses pada tanggal 15 November 2018 pukul 21:30 WIB

Harus diakui, persatuan umat yang berlangsung berabad-abad lamanya kini terkoyak dan terpecah belah. Kaum Muslimin yang berjumlah lebih dari 1,4 miliar seolah tak ada artinya di kancah kehidupan ini. Kenyataan ini persis seperti yang digambarkan Baginda Rasulullah dalam sabdanya:

*“Hampir saja bangsa-bangsa lain menyerang kalian dari berbagai penjuru, bagaikan rayap-rayap menyerang tempat makan mereka.” Para sahabat bertanya, “Apakah hal itu karena kita pada waktu itu jumlahnya sedikit?” Rasulullah menjawab, “Tidak. Bahkan kalian pada waktu itu banyak. Namun, kalian saat itu bagaikan buih di lautan. Sesungguhnya Allah mencabut kewibawaan kalian dan pada waktu yang sama Allah menanamkan wahn dalam hati kalian.” Para sahabat bertanya, “Apakah wahn itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.” (H.R. Abu Dawud).*

Persatuan umat Islam serta larangan berpecah-belah merupakan prinsip yang agung dalam agama Islam. Selain itu, persatuan umat juga merupakan bagian terpenting dari *maqāshid syar’iyyah* (tujuan syariat). Sebagaimana Allah telah memerintahkan di dalam Al-Quran agar manusia bersatu dan tidak berpecah-belah.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang*

neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.<sup>10</sup>

Begitupun dalam firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,”<sup>11</sup>

Oleh karena itu, persatuan umat Islam (*ummatan wāhidah/integrasi*) penting untuk diwujudkan. Persatuan yang dalam bahasa arab disebut dengan *ittihād*/ikatan atau dengan kata lain disebut *ukhuwah islamiah* adalah jalan keluar dari perpecahan umat ini. Banyak dalil dari Al-Qur’an dan Sunnah yang menyerukan kepada persatuan. Namun masih banyak dikalangan umat Islam yang awam belum memahami secara utuh perintah persatuan dalam Al-Qur’an tersebut. Untuk memahami ayat-ayat tersebut, umat Islam memerlukan perangkat. Dan perangkat itu disebut dengan tafsir. Tafsir dalam pandangan Al-Zarkasyī adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>12</sup>

Banyak sekali ulama yang bergelut dalam tafsir. Diantaranya yang terkenal adalah Ibnu Katsir yang menulsi *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Adhīm*, Sayid Qutub dengan tafsirnya *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, bahkan Quraisy Shihab dari Indonesia pun menulsi tafsir *Al-Misbāh*.

---

<sup>10</sup>) Ali-‘Imran, 3:103

<sup>11</sup>) Ali-‘Imran, 3:105

<sup>12</sup>) Manna Khalil al-Qathan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, terj. (Jakarta: Halim Jaya, 2002),

Dari sekian banyak tafsir yang ada, penulis mengambil rujukan dari tafsir *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsiri Kalam Al-Mannan* atau yang biasa disebut dengan tafsir al-Sa'di yang dikarang oleh Syaikh 'Abd al-Rahman bin Nashir Al-Sa'di. Menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, tafsir ini mudah dipahami dan menjauhi *khilaf* yang memang harus ditinggalkan, termasuk dari israiliyat.

Dan memang diantara keunikan tafsir al-Sa'di ini diantaranya dari segi linguistik kebahasaan. Sederhana dan mudah dimengerti. Dalam menyikapi perpecahan umat, al-Sa'di memberikan solusi yakni untuk memperbaiki tauhid kepada Allah Swt, karena hanya dengan tauhid yang benar maka persatuan umat dapat diwujudkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil bacaan penulis tentang persatuan dan perpecahan umat, juga dari hasil percobaan pertanyaan-pertanyaan, maka penulis mengajukan rumusan masalah:

Bagaimana penafsiran al-Sa'di pada ayat-ayat tentang persatuan umat dalam tafsir *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsiri Kalam Al-Mannan*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas oleh penulis, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian.

Untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang persatuan umat dalam tafsir *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsiri Kalam Al-Mannan* karya Al-Sa'di.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulisan penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan tafsir ayatnya. Adapun kegunaan secara akademik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran terhadap disiplin ilmu tertentu khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan kegunaan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan terhadap konsep persatuan umat dalam Al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan permasalahan yang akan penulis kaji, penulis menemukan beberapa literatur atau penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis bahas, diantaranya:

*“Konsep Al-Ummah Al-Wahidah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”*, skripsi ini ditulis oleh Hanhan Moch. Hary Ramdany dari fakultas ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017.

*“Konsepsi Al-Qur'an Tentang Persatuan Umat”*, berupa skripsi yang ditulis oleh Musafa dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan ajaran al-Qur'an dalam memberikan tuntunan dalam mewujudkan persatuan umat serta mengetahui hambatannya.

*“Penafsiran Muhammad Talibi Tentang Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an”*, skripsi ini ditulis oleh Nur Elsya Rahmawati dari fakultas adab dan ilmu budaya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas

tentang pandangan Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan, serta karakteristik penafsirannya.

## **F. Kerangka Berpikir**

Dalam kajian sosiologi, persatuan/integrasi merupakan salah satu topik yang menarik, yang menjelaskan bagaimana berbagai elemen masyarakat menjaga kesatuan dan terintegrasi satu dengan yang lain.<sup>13</sup>

Hakikat integrasi dalam suatu lingkungan komunitas terjadi dengan membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Dan integrasi sosial ini mengacu pada satu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan.<sup>14</sup>

Persatuan/integrasi sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya rasa solidaritas sosial. Dengan demikian, teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim akan menjadi teori yang dibahas dalam penelitian tentang persatuan umat ini.

Persatuan dalam KBBI ialah gabungan yang terdiri atas bagian yang telah bersatu. Persatuan dalam bahasa Arab disebut dengan ittihad, yang berarti ikatan. Menurut terminologi diartikan sebagai satu bentuk kecenderungan manusia, yang diwujudkan dalam kegiatan melakukan pengelompokkan sesama manusia dalam ikatan tertentu, untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup> Dengan demikian, persatuan ialah menghimpun atau mengumpulkan hal yang terserak menjadi satu, atau membuat sebuah unit yang masing-masing anggotanya saling menguatkan.

---

<sup>13</sup>) Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Kamus Sosiologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 284

<sup>14</sup>) Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Kamus Sosiologi, 510

<sup>15</sup>) <http://nafiismawan.blogspot.com/2014/03/persatuan-dan-kerukunan-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 15 November 2018, pukul 21:35



Dalam Al-Qur'an, persatuan umat diidentikan dengan istilah *wihdah al-ummah* yang diambil dari ayat *ummatan wahidah*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata, yakni *ummah* dan *wahidah*. *Ummah* artinya sekelompok manusia atau masyarakat. Dan *wahidah* merupakan bentuk *muannas* dari *wāhid* yang secara bahasa berarti satu.<sup>16</sup>

Persatuan dalam Islam adalah suatu keharusan. Meskipun kata persatuan tidak disebutkan secara langsung, namun masalah ini dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya. Seperti dalam surat Ali-Imran (3:103) adalah perintah berpegang teguh pada Islam dan larangan berpecah belah.

Menurut Mohammad Natsir dalam bukunya *Mempersatukan Ummat*, persatuan Islam begitu berharga. Karena agama Islam bukan agama individu, melainkan perpaduan antara *aqidah*, *syari'ah* dan *nizām al-Mujtama'* (tata hidup bermasyarakat).<sup>17</sup> Yang dengan ketiga unsur ini dapat ditegakkannya *jama'ah al-muslimin*. Kondisi ummat Islam yang tercerai-berai menimbulkan kegetiran. Gagasan untuk menuju persatuan umat Islam terkhusus di Indonesia telah menjadi harapan dan cita-cita tokoh Islam sejak zaman dahulu, salah satunya Mohammad Natsir. Beliau berpendapat bahwa dasar persatuan tersebut haruslah bermula dari keimanan. Keimanan yang kokoh kepada Allah dan Rasulullah. Keimanan yang menjelma dalam amal ibadah dan pergaulan hidup sehari-hari. Karena golongan yang dijamin Allah akan bersatu adalah golongan Mukminin, bukan Muslimin.

---

<sup>16</sup>) Arum Tirtisari, Quranic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006), 100

<sup>17</sup>) <http://jejakislam.net/mempersatukan-ummat-m-natsir/>, diakses pada 15 Nov 2018, 21:35

Sebagaimana firman-Nya “Innamal Mu’minuuna ikhwatun”, bukan “Innamal Muslimuuna Ikhwatun”.

Kemudian Natsir menerangkan diantara sebab-sebab perpecahan umat adalah sebagai berikut:

1) Iman Sebagai Dasar Persatuan

Mengapa umat Islam belum bersatu.? Padahal mereka semua tahu bahwa ajaran Islam menghendaki yang demikian itu. Pertanyaan ini bisa dijawab dengan ringkas, yaitu pada umumnya kita umat Islam di Indonesia ini baik tua maupun muda adalah kaum Muslimin. Sedangkan golongan yang dijamin persatuannya bukan golongan muslimin. Firman Ilahi bukan berbunyi “*Inamal Muslimūna Ikhwatun*”, tapi dengan jelas berbunyi “*Innamal Mu’minūna Ikhwatun*”. Yakni bersatu dalam ikatan rasa bersaudara. Keimanan yang menjelma berupa ‘*ubudiyah* yang tertib dan *khusu*’ kepada Allah dalam amal sholeh, tingkah laku dan budi pekerti yang bermutu tinggi dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama Muslim khususnya, dan sesama anggota masyarakat umumnya. Keimanan yang meletakkan tuntunan Allah dan Rasul sebagai petunjuk dalam menentukan sikap dan langkah, bila berhadapan dengan tiap-tiap masalah *duniyawiyah* dan ‘*ubudiyah*. Juga keimanan yang menjadikan sipemiliknya mampu untuk mengendalikan hawa nafsu, dan menempatkannya pada ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul, tempat mengembalikan segala persoalan yang diperselisihkan.

Apabila keimanan yang demikian ini hilang atau lemah dikalangan umat Islam, maka rasa bersaudara akan hilang atau lemah pula. Terlampau lemah untuk menjadi ikatan pemersatu umat Islam.

## 2) Persatuan Adalah Soal Hati

Soal persatuan yang sebenar-benarnya persatuan bukan semata-mata soal ilmu. Bukan sekedar pengetahuan bahwa persatuan itu baik, dan perpecahan itu tidak baik. Persatuan yang sebenarnya itu tidak bisa dibeli dengan harta ataupun materi. Allah SWT memperingatkan dalam firman-Nya:

*“Sekalipun engkau belanjakan apa yang ada di bumi semuanya, tidaklah dapat engkau mempersatukan hati mereka. Tetapi Allah yang mempersatukan mereka. Sesungguhnya Ia Maha Gagah dan Maha Bijaksana” (Q.S Al-Anfal: 63)*

## 3) Timbulnya Perpecahan Bukan Disebabkan Besarnya Jumlah Organisasi

Pada umumnya kita umat Islam di Indonesia dengan bermacam-macam kumpulan dan *jam'iyah*, pada dasar dan titik tolaknya, berniat hendak menegakkan kalimah-kalimah Allah, dan mengharapkan keridhaan Allah. Begitu rumusan niat masing-masing *jam'iyah* kita itu, baik di bidang sosial, kebudayaan ataupun politik. Semata-mata banyaknya jumlah organisasi-organisasi Islam itu bukan berarti perpecahan umat Islam. Dilihat dari jumlah penduduk, sudut geografis, etnografis kultural dan lain-lain secara obyektif dapat dipahami bahwa umat Islam Indonesia adalah wajar untuk mempunyai lebih dari satu organisasi di berbagai

macam bidang. Dan apabila semua organisasi, para pemimpin dan anggotanya sama-sama menyadari dengan sempurna, apa *wijhah* (tujuan) yang harus mereka tuju sebagai umat Muhammad SAW, dan tetap berpegang kepada itu dalam segala hal perjuangan mereka, maka yang ada bukanlah perpecahan tetapi *musabaqoh* (perlombaan) dalam berbuat baik.

Sesuai dengan firman Allah:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

148. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 148)

Perpecahan yang ada bukan semata-mata karena banyaknya jumlah organisasi Islam. Akan tetapi karena ditengah-tengah perjalanan, tujuan yang diniatkan dan dirumuskan semula menjadi samar dan kabur. Yang tadinya hendak ditanam adalah Cinta kepada Allah. Yang tumbuh ditengah perjalanan ialah cinta harta dan kedudukan. Yang tadinya bertujuan untuk berdakwah mengembalikan manusia kepada Allah, namun yang tumbuh ialah mengajak manusia pada kelompok. Maka yang tumbuh adalah *ananiyah*, *aku-isme* dalam berbagai bentuk dan coraknya. Inilah yang menyebabkan perpecahan. Bukan besarnya jumlah organisasi.

#### 4) Perbedaan Pendapat Dalam Kejujuran

Manusia adalah *Hayāwanun Nātiq* (hewan yang berfikir) atau berakal. Maka selama terbuka kesempatan untuk berfikir, maka tetap ada kemungkinan berbeda paham dan kejujuran sebagai hasil daripada berfikir dan berijtihad. Dan itu bukanlah suatu hal yang ditakuti. Semata-mata perbedaan pendapat yang demikian sifatnya bukanlah sumber perpecahan. Itu merupakan pendorong untuk mengasah otak dan meningkatkan mutu berfikir. Perpecahan timbul apabila perbedaan pendapat ditunggangi oleh hawa nafsu pada pihak-pihak yang bersangkutan.

Dari pemaparan diatas, penulis mendapatkan sekurangnya ada 20 ayat yang berkaitan dengan persatuan umat. Diantaranya 9 ayat diambil dari kata kunci ummatan wahidah dalam Al-Qur'an dan 11 ayat lainnya adalah ayat-ayat populer tentang persatuan umat.

Untuk data awal, penulis kemukakan pandangan al-Sa'dī pada ayat-ayat tentang persatuan umat dalam Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Persatuan umat/*wihdatul ummah* adalah: bahwa yang dimaksud *ummah* itu adalah jamaah, dan *ummatan wahidah* yaitu umatnya para rasul yang satu kesatuan dalam agama, satu Tuhan, dan hanya satu rasul yang sama.<sup>18</sup>
- 2) Diantara sebab terjadinya perpecahan umat adalah dengan munculnya berbagai kelompok/organisasi dalam Islam. Beliau menjelaskan akan kehati-hatian kaum muslim untuk tidak menyerupai orang-orang musyrik yang mereka berkelompok-kelompok. Karena setiap kelompok akan

---

<sup>18</sup>) Al-Sa'di, Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsiri Al-Kalam Al-Mannan, (Kuwait: Al-Maktabah Al-Rabi'ah, 2003), 733

berbangga terhadap kelompoknya sekalipun salah. Begitu juga setiap kelompok akan ‘ashobiyah terhadap apa yang ada pada kelompok tersebut. Merasa kelompok sendiri paling benar dan menyalahkan selain dari kelompoknya.<sup>19</sup>

- 3) Dan diantara solusi untuk menuju persatuan umat adalah dengan kembali kepada tauhid yang benar. Beliau menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh kaum mukmin sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul yaitu untuk menyembah Allah semata.<sup>20</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami (Creswell, 1998:15). Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan (Moleong, 2007:3).

Penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap keadaan yang alamiah dan bersifat penemuan. Dalam langkah ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, menurut Strauss dan Corbin (2003:7) peneliti harus mempunyai keterampilan diantaranya; 1) mampu meninjau dan menganalisis

---

<sup>19</sup>) As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman Fii Tafsiiri Kalaamil Mannan*, 298

<sup>20</sup>) As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman Fii Tafsiiri Kalaamil Mannan*, 768

kembali keadaan secara kritis, 2) menghindari penyimpangan, 3) harus didapat data yang sah dan terpercaya, 4) mampu berpikir abstrak. Penelitian kualitatif ditujukan terhadap masalah yang belum jelas, makna yang tersembunyi di dalam kata atau bahasa, pemahaman tentang interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti perkembangan sejarah.

## **2. Sumber Data**

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan dua jenis sumber data yaitu, primer dan sekunder. Adapun penelitian primer dalam hal ini merujuk kepada kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pendekatan tematik.<sup>21</sup> Sedangkan penelitian sekunder diambil dari buku-buku, skripsi, jurnal, kamus, dan yang lainnya sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan dan mengambil referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, kitab tafsir, kamus dan lainnya. Hal ini ditujukan agar bisa menghimpun dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini kemudian dijadikan sebagai rujukan sekunder. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik ketika dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>) Rosihon, Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 178.

<sup>22</sup>) Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 91.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>23</sup>

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai konsep persatuan umat dan ayat-ayat yang berkaitan dalam al-Qur'an. Selanjutnya dianalisis dengan melibatkan penafsiran dari seorang mufasir.

#### H. Rencana Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan agar pembahasannya tersusun lebih sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu berisikan pendahuluan, dalam bab ini ditulis mengenai beberapa pembahasan diantaranya; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan rencana sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat landasan teori, dalam hal ini membahas mengenai teori solidaritas sosial dari pengertian solidaritas sosial, macam-macam bentuk solidaritas sosial. Kemudian teori *tafsir maudhū'i* mulai dari definisi tafsir maudhū'i, sejarah *tafsir maudhū'i*, dan macam-macam *tafsir maudhū'i*. Kemudian persatuan umat dalam pandangan para tokoh dan ulama mulai dari

---

<sup>23</sup>) Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274



definisi persatuan, sebab-sebab perpecahan umat, solusi untuk membangun persatuan umat.

Bab ketiga, memuat metodologi penelitian. Dalam bab ini terdapat sub bab diantaranya pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini terdapat sub bab diantaranya biografi al-Sa'dī, pembahasan kitab tafsir al-Sa'dī, inventarisir ayat tentang persatuan umat, dan penafsiran al-Sa'dī pada ayat-ayat tentang persatuan umat.

Bab kelima, memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian berikutnya.

